

**ANALISA PENGEMBANGAN EKOWISATA WILAYAH KONSERVASI MANGROVE,
DESA BEDONO, KECAMATAN SAYUNG, KABUPATEN DEMAK.**

Analysis of Development Eco-tourism Mangrove Conservation Area, Bedono Village, Sayung, Demak

Moh Toriq Abidin, Djoko Suprpto, Agus Hartoko

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah-50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email: abidintoriq@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu potensi utama di Kabupaten Demak. Ekowisata di Desa Bedono mempunyai potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Selain itu, ekowisata ini secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungan dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Namun kenyataannya, ekowisata ini belum terkelola secara maksimal, sehingga pengembangan kawasan ini sangat perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui objek daya tarik wisatawan, mengetahui sarana pendukung yang dibutuhkan, dan menyusun konsep pengembangan ekowisata. Metode yang digunakan penelitian adalah metode deskriptif studi kasus dan dianalisa dengan metode Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) dan Analisa SWOT. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk melakukan pengamatan terhadap lokasi kawasan, kegiatan dan pelakunya melalui responden terhadap sumberdaya masyarakat, wisatawan dan lembaga. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa potensi wisata Desa Bedono adalah Hutan Mangrove (Dusun Tambaksari dan Dusun Senik), Pantai Morosari dan wisata lain (Makam Apung/Syeh Mudzakir). Berdasarkan hasil dari ODTW nilai tertinggi adalah alam (Pantai dan hutan mangrove) dan minat khusus. Strategi pengembangan ekowisata wilayah konservasi mangrove, Desa Bedono adalah : Mengembangkan konservasi mangrove Desa Bedono menjadi ekowisata, Mengembangkan atraksi sesuai dengan keadaan alam dan *view* yang menarik di kawasan konservasi mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak dan Meningkatkan kunjungan ke kawasan ekowisata.

Kata kunci: Ekowisata; Konservasi Mangrove

ABSTRACT

Tourism is one of the major potential in Demak. Ecotourism in the Bedono village has tourism potential that can be developed. In addition, this ecotourism directly has the benefit of preserving nature and the environment and also can improve the socio-economic conditions of the surrounding community. But in reality, eco-tourism has not been managed optimally, so that the development of this area is very necessary. This research intend to determine the object of tourist attraction, knowing means of support needed, and drafting the mangrove eco-tourism development strategy. The method used in this research is descriptive case studies and analyzed by the method of Travel Attractions Objects (TAO) and SWOT Analysis. This data collected by interviews and observations to make observations on the location of the region, the activities, and the perpetrators through a response to community resources, tourist and agencies. The results obtained indicate that tourism potentials of Bedono Village are mangrove forest (Tambaksari Hamlet and Senik Hamlet), Morosari beach and other tourist (Floating Tomb of Sheikh Mudzakir). Based on the results of TAO highest value is a natural (beaches and mangrove forests) and special interests. Ecotourism development strategy mangrove conservation area, Bedono Village are: Developing a mangrove conservation village of Bedono into ecotourism, Developing natural attractions according to the circumstances and view of interest in mangrove conservation area in the Bedono Village, Sayung, Demak and Increase visits to ecotourism.

Keywords : *Ecotourism; Mangrove Conservation*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu potensi utama di Kabupaten Demak. Makam Sunan Kalijaga sebagai situs sejarah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa tengah menjadi salah satu daerah wisata di Jawa Tengah setiap tahun wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia datang berkunjung baik dalam rangka liburan. Dengan potensi yang cukup besar, pengembangan pariwisata menjadi prioritas pembangunan daerah di Kabupaten Demak. Hal ini disebabkan bidang ini mampu memberikan *multi effect* yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Terciptanya objek wisata yang besar secara tidak langsung akan mengangkat perekonomian masyarakat sekitar. Beberapa objek wisata di Kabupaten Demak dapat dikembangkan menjadi salah satu *icon* wisata di Pulau Jawa.

Hal ini dapat dilaksanakan jika objek wisata Demak dapat dikembangkan menjadi sebuah objek wisata berkarakter yaitu objek wisata religi dan dikembangkan wisata bahari, karena wilayah Kabupaten Demak memiliki garis pantai yang panjang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak, 2014)

Pemerintah Kabupaten Demak berencana mengoptimalkan pengembangan konservasi hutan mangrove di pesisir pantai Kecamatan Sayung, keberadaan ribuan hektar hutan mangrove, ratusan burung di kawasan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak (2014) menyatakan, konservasi hutan mangrove yang digagas pemerintah setempat berlokasi diantaranya di Desa Bedono. Potensi wilayah alam di wilayah tersebut akan dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Demak. Jumlah kunjungan wisata di wilayah pada 2012 mencapai 1.481.039 orang, pada 2013 angkanya meningkat menjadi 1.540.025 orang dan sampai Oktober 2014 tercatat 1.1490.650 orang jumlah akan bertambah sampai berganti tahun. Kepala Bidang Kelautan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak (2014) menyatakan secara realistis, pengembangan konservasi hutan mangrove akan disinergikan dengan wisata bahari, religi dan mangrove.

Adanya Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bedono, mempunyai potensi pariwisata yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata. Secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungan, sekaligus meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

2. MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dan dianalisa dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan kuisioner dan pengamatan langsung dilapangan.

Tenik Analisa Objek Daya Tarik Wisata (ODTW)

Analisa ODTW digunakan untuk mengetahui objek atau daya tarik yang paling menonjol atau paling diminati oleh wisatawan dalam kawasan pengembangan menggunakan kuisioner. Menurut Attar (2013), ODTW dapat dihitung dengan rumus

$$S = N \times B$$

Keterangan :

S = skor/ nilai untuk kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur kriteria

B = bobot nilai

Adapun cara untuk menentukan ODTW adalah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai kriteria

Nilai kriteria, didapatkan dari jumlah nilai responden yang menilai unsur-unsur pada kriteria

2. Menentukan nilai bobot

Penentuan nilai bobot menggunakan skala Likert, (1932) dalam Premono *et al.* (2008), dengan poin tertinggi 5 pada setiap pertanyaan dan poin terendah 1, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Penilaian Analisis Objek Daya Tarik Wisata.

No	Kriteria	Skor
1	Sangat Menarik	5
2	Menarik	4
3	Kurang menarik	3
4	Tidak menarik	2
5	Sangat tidak menarik	1

Sumber: Premono *et al.* (2008)

3. Setelah nilai skor didapatkan kemudian menentukan skor ketertarikan,

Setelah skor ketertarikan diketahui, kemudian menginterpretasikan skor tersebut dengan kriteria interpretasi skornya. Pemberian skor tersebut berdasarkan persepsi responden. Pemberiaan nilai interpretasi adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat

Jumlah responden masyarakat (n) = 25 orang, maka jumlah skor terendah 25 x 1 = 25 dan skor tertinggi adalah 50 x 5 = 125 sehingga kriteria interpretasinya :

Skor : 25 – 58,3 = kecil / tidak diminati
58,4 – 91,7 = sedang
91,8 – 125 = tinggi / layak diminati

b. Pengunjung

Jumlah responden pengunjung (n) = 23 orang, maka jumlah skor terendah 23 x 1 = 23 dan skor tertinggi adalah 23 x 5 = 115 sehingga kriteria interpretasinya :

Skor : 23 – 53,6 = kecil / tidak diminati
53,7 – 84,2 = sedang
91,8 – 125 = tinggi / layak diminati

c. Pengelola

Jumlah responden masyarakat (n) = 2 orang, maka jumlah skor terendah $25 \times 1 = 25$ dan skor tertinggi adalah 50×5 sehingga kriteria interpretasinya :

Skor : 2 – 4,6 = kecil / tidak diminati
4,7 – 7,2 = sedang
7,3 – 10 = tinggi / layak diminati

Teknik Analisa SWOT

Analisa strategi pengembangan terlebih dahulu harus diketahui melalui faktor internal dan eksternal dari awasan pengembangan ekowisata wilayah konservasi mangrove, Desa Bedono. Kedua faktor tersebut diperoleh dari hasil kuisioner pengunjung, masyarakat dan juga pengelola. Teknik penarikan sampel terhadap pengunjung dan pengelola dilakukan dengan metode *random sampling* (sampling acak) jumlah responden yang di tetapkan 23 responden pengunjung dan 2 responden pengelola. Demikian halnya untuk masyarakat, jumlah sampel sebesar 25 responden.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan disimpulkan/ditentukan beberapa faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata. Proses selanjutnya adalah memberikan bobot dan *rating*/nilai terhadap masing-masing faktor. Jumlah bobot dari masing-masing faktor harus berjumlah 1 kemudian untuk menghitung *rating*/nilai diambil dari rata-rata penilaian yang di berikan responden (Ikhsan, 2011). Bentuk skoring dan pembobotan faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot dan nilai kesesuaian strategi pengembangan wisata

No	Faktor Internal	Bobot	Nilai / <i>rating</i>	Skor
1				
2				
Dst				
Total kekuatan dan peluang				
No	Faktor Eksternal			
1				
2				
Dst				
Total kelemahan dan ancaman				

Sumber : Rangkuti, 2014

Penskoran dan pembobotan dilakukan untuk mendapatkan diagram posisi startegi pengembangan. Setelah menentukan faktor internal dan faktor eksternal, selanjutnya dihubungkan dalam matriks guna memperoleh beberapa alternatif strategi matriks, ini memungkinkan empat strategi, yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Diagram Matriks SWOT

	Internal	<i>Strength</i> (S) Kekuatan	<i>Weakness</i> (W) Kelemahan
External			
<i>Opportunities</i> (O) Peluang		SO	WO
<i>Threat</i> (T) Ancaman		ST	WT

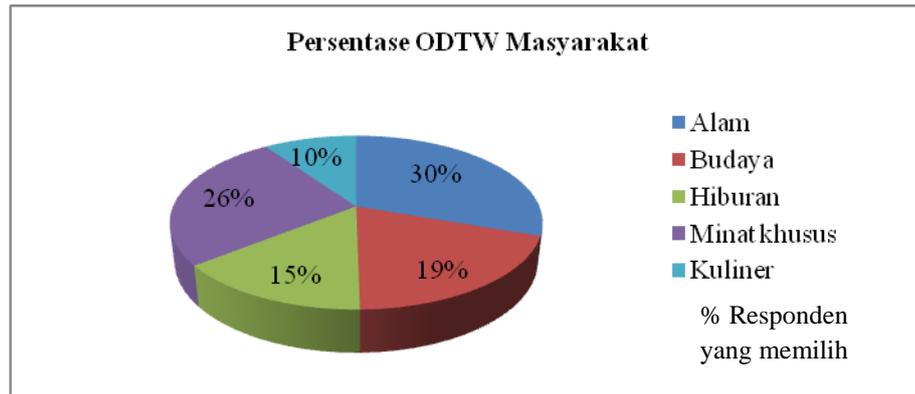
Sumber : Rangkuti, 2014

Kemudian, menentukan prioritas strategi dengan melakukan penilaian. Penentuan prioritas dari strategi dengan cara menjumlah total skor dan pemberian ranking. Jumlah skor diperoleh dari penjumlahan semua skor disetiap faktor-faktor strategis yang terkait. Ranking ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai terkecil dari semua strategi yang ada

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

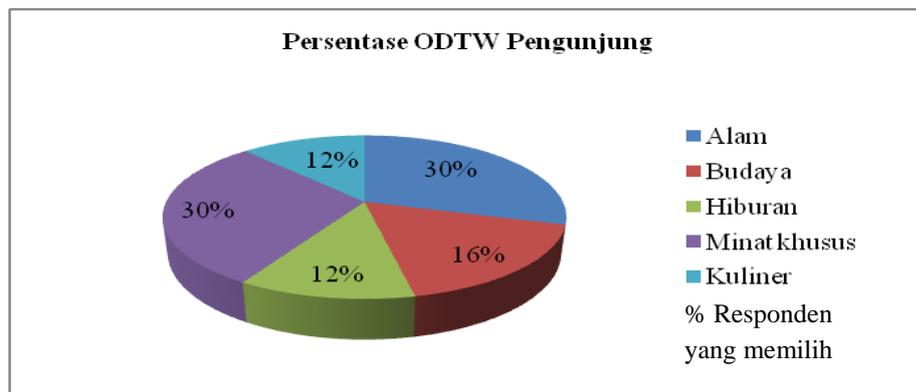
Potensi Ekowisata dan Analisa Objek Daya Tarik Wisata

Potensi wilayah konservasi mangrove Desa Bedono dijadikan kawasan ekowisata. Prospek pengembangannya antara lain wisata hutan mangrove (pulau burung dan hutan mangrove senik), pantai, dan wisata lainnya (Makam Syeh Mudzakir). Berdasarkan hasil potensi dan objek daya tarik wisata terkait dari persentase analisa responden daya tarik wisata dapat dilihat pada Gambar 1-3.



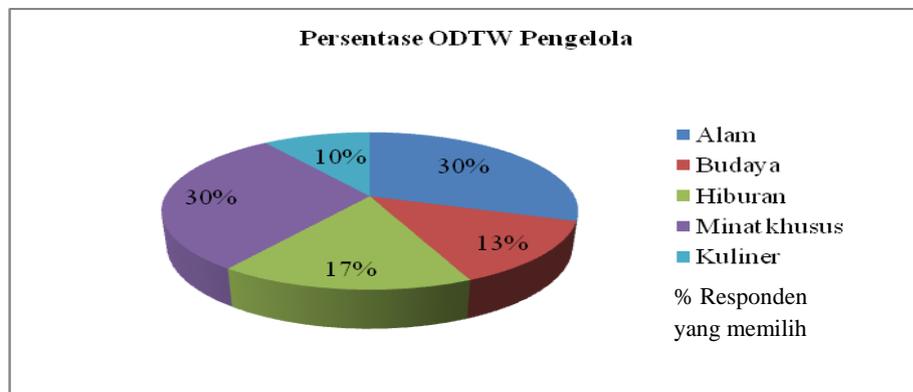
Sumber : Data Primer, 2015

Gambar 1. Persentase ODTW Menurut Masyarakat



Sumber : Data Primer, 2015

Gambar 2. Persentase ODTW Menurut Pengunjung



Sumber : Data Primer, 2015

Gambar 3. Persentase Analisa ODTW Menurut Pengelola

Pada Gambar 1-3 menunjukkan Persentase ODTW tertinggi terdapat pada alam yakni pantai dan hutan mangrove, di semua responden yaitu pada masyarakat pengunjung dan pengelola. Minat khusus mempunyai nilai yang sama tinggi dengan alam pada responden pengunjung dan pengelola.

Berdasarkan hasil analisa potensi dan objek daya tarik wisata pada responden masyarakat, pengunjung dan pengelola dapat dilihat pada Tabel 4-6.

Tabel 4. Analisa Daya Tarik Wisata Menurut Masyarakat

No	Daya Tarik	S M	M	K M	T M	S T M	Total Skor	Keterangan
1	Alam	13	12	0	0	0	113	Tinggi
2	Budaya	0	7	10	6	2	72	Sedang
3	Hiburan	0	0	11	7	7	54	Kecil
4	Minat Khusus	12	5	2	5	1	97	Tinggi
5	Kuliner	0	0	2	7	16	36	Kecil

Sumber : Data Primer, 2015

Keterangan: SM = Sangat Menarik, M= Menarik, KM= Kurang Menarik, TM=Tidak Menarik, STM= Sangat Tidak Menarik

Tabel 5. Analisa Daya Tarik Wisata Menurut Pengunjung

No	Daya Tarik	S M	M	K M	T M	S T M	Total Skor	Keterangan
1	Alam	12	9	1	1	0	101	Tinggi
2	Budaya	1	1	13	3	5	59	Sedang
3	Hiburan	0	0	4	10	9	41	Kecil
4	Minat Khusus	10	12	1	0	0	101	Tinggi
5	Kuliner	0	0	4	10	9	41	Kecil

Sumber : Data Primer, 2015

Keterangan: SM = Sangat Menarik, M= Menarik, KM= Kurang Menarik, TM=Tidak Menarik, STM= Sangat Tidak Menarik

Tabel 6. Analisa Daya Tarik Wisata Menurut Pengelola

No	Daya Tarik	S M	M	K M	T M	S T M	Total Skor	Keterangan
1	Alam	1	1	0	0	0	9	Tinggi
2	Budaya	0	0	1	0	1	4	Kecil
3	Hiburan	0	0	1	1	0	5	Sedang
4	Minat Khusus	1	1	0	0	0	9	Tinggi
5	Kuliner	0	0	0	1	1	3	Kecil

Sumber : Data Primer, 2015

Keterangan: SM = Sangat Menarik, M= Menarik, KM= Kurang Menarik, TM=Tidak Menarik, STM= Sangat Tidak Menarik

ODTW tertinggi terdapat pada alam pantai dan hutan mangrove dan minat khusus, karena minat wisata alam masyarakat meningkat dan pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata di lokasi tersebut. Hal ini diperkuat oleh Khoiri (2014), mangrove adalah ekosistem yang unik, dan memiliki keindahan. Oleh karena itu, wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata seperti mangrove *walk*, berperahu, bermain ombak di pantai, dan melihat keanekaragaman flora dan faunanya.

Sarana penunjang wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan. Sarana tersebut terdiri dari sarana pokok dan penunjang. Sarana pokok terdiri dari transportasi dan akomodasi, sarana penengkap terdiri dari fasilitas tambahan yang terdapat di lokasi wisata.

Selain itu, perlunya jasa pendukung guna kelancaran berwisata, misalnya biro perjalanan untuk mengatur perjalanan, penjualan cinder mata, informasi, jasa pemandu, kantor pos, bank sarana penukaran uang, tempat penjualan pulsa, dan sebagainya. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan (2013), informasi dan jasa pemandu merupakan salah satu faktor dalam mendukung kesuksesan suatu daerah tujuan wisata. Jasa ini yang memberikan panduan kepada wisatawan mengenai daerah yang dikunjungi.

Analisa Strategi Pengembangan

Faktor internal

Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan analisa pengembangan Ekowisata wilayah mangrove Desa Bedono dijelaskan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Skoring Berdasarkan *Strength* dan *Weakness*

No	<i>Strength</i>	Bobot	Nilai	Skor
1	Pemerintah Kabupaten Demak berencana mengoptimalkan pengembangan konservasi hutan dijadikan ekowisata	0,132	4,52	0,597
2	Lembaga non pemerintah yang pro aktif terhadap pariwisata Desa Bedono	0,116	3,98	0,463
3	Pemandangan alam yang ditawarkan di kawasan Desa Bedono	0,110	3,78	0,418
4	Harga tiket yang ditawarkan terjangkau	0,120	4,12	0,496
Total				1,971
<i>Weakness</i>				
1	Pengembangan potensi yang belum optimal	0,099	3,4	0,338
2	Kondisi infrastruktur jalan (aksesibilitas) kurang maksimal	0,090	3,08	0,277
3	Fasilitas yang tersedia, bahkan prasarana dasarpun belum mencukupi	0,103	3,52	0,362
4	Sumberdaya masyarakat sekitar masih sulit diajak kerjasama untuk mengembangkan ekowisata	0,097	3,32	0,322
5	Kawasan yang rawan abrasi	0,132	4,5	0,529
Total				1,891

Sumber : Data Primer, 2015

Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan analisa pengembangan Ekowisata wilayah mangrove Desa Bedono dijelaskan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Skoring Berdasarkan *Opportunities* dan *Threat*

No	<i>Opportunities</i>	Bobot	Nilai	Skor
1	Dukungan dari pemerintah Kabupaten Demak untuk menjadi kawasan Bedono sebagai kawasan ekowisata	0,200	3,82	0,765
2	Atraksi yang akan ditawarkan berupa mangrove, pantai, dan wisata lainnya	0,191	3,64	0,694
3	Minat akan wisata alam meningkat	0,159	3,76	0,741
Total				2,200
<i>Threat</i>				
1	Masuknya budaya negatif terhadap masyarakat	0,155	3,66	0,702
2	Adanya sampah yang berlebih oleh wisatawan	0,178	4,2	0,925
Total				1,627

Sumber : Data Primer, 2015

Matriks SWOT

Penentuan strategi pengembangan dilakukan melalui pembuatan matriks. Perumusan strategi akan dijelaskan pada Tabel 9.

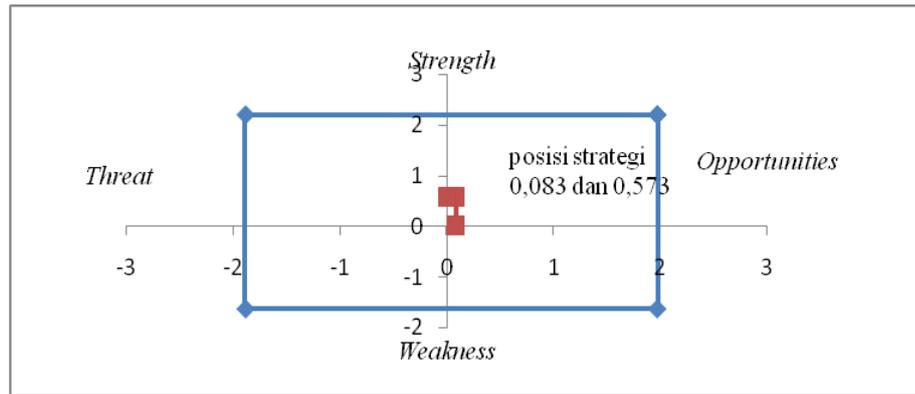
Tabel 9. Matiks SWOT

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p>Kekuatan/ Strength</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah Kabupaten Demak perencana mengoptimalkan pengembangan konservasi hutan di jadikan ekowisata 2. Lembaga Non Pemerintah yang pro aktif terhadap pariwisata Desa Bedono 3. Pemandangan alam yang ditawarkan di kawasan Desa Bedono 4. Harga tiket yang di tawarkan terjangkau 	<p>Kelemahan/ Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan potensi yang ada belum optimal 2. Kondisi infrastruktur jalan (aksesibilitas) kurang maksimal 3. Fasilitas yang tersedia, bahkan prasarana dasarpun belum mencukupi 4. SDM Masyarakat sekitar masih sulit di ajak kerjasama untuk mengembangkan ekowisata 5. Kawasan yang rawan abrasi
<p>Peluang/ Opportunities</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari pemerintah kabupaten Demak untuk menjadi kawasan Bedono sebagai kawasan ekowisata 2. Atraksi yang akan ditawarkan berupa mangrove, pantai dan wisata lainnya 3. Minat akan wisata alam meningkat 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan konservasi mangrove Desa Bedono menjadi ekowisata 2. Mengembangkan atraksi sesuai dengan keadaan alam dan <i>view</i> yang menarik di kawasan konservasi mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak 3. Meningkatkan kunjungan ke kawasan ekowisata tersebut 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan potensi yang sudah ada dan mempromosikannya 2. Memberikan akses untuk kelancaran menuju kawasan ekowisata 3. Melengkapi berbagai fasilitas penunjang wisata bahkan prasaranapun yang harus di butuhkan 4. Meningkatkan penyuluhan untuk pemahaman SDM tentang ekowisata
<p>Ancaman/ Threat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masuknya budaya negatif terhadap masyarakat 2. Adanya sampah yang berlebih oleh wisatawan 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan semua elemen (masyarakat, pemerintah, dan non pemerintah) dalam melakukan penyuluhan pendekatan kepada wisatawan tentang lingkungan 2. Mempertegas penegakan aturan atau hukum untuk menjaga keberlangsungan fungsi ekowisata 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pengelolaan sampah di lokasi wisata 2. Adanya pengelolaan khusus terkait dengan sampah untuk menjaga kebersihan kawasan ekowisata

Sumber: Data Primer, 2015

Posisi strategi

Analisa faktor internal dan eksternal pada Tabel 7 dan Tabel 8 menunjukkan kondisi strategi pengembangan kegiatan ekowisata wilayah konservasi mangrove, Desa Bedono berada pada kuadran I dengan skor 0,083 dan 0,573. Menurut Saru, (2007) dalam Prayudha (2014), matriks posisi strategi berdasarkan faktor internal dan eksternal, kuadran I merupakan kuadran yang mendukung strategi agresif, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penentuan strategi pengembangan ekowisata wilayah konservasi mangrove, dilakukan dengan mengacu pada strategi S-O. Posisi strategi pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber : Data Primer, 2015

Gambar 4. Strategi Pengembangan

Penentuan prioritas strategi

Penentuan prioritas strategi dilakukan melalui penjumlahan total skor yang berasal dari keterkaitan masing-masing strategi S-O. Selanjutnya diurutkan berdasarkan nilai terbesar untuk dijadikan sebagai prioritas strategi pengembangan ekowisata wilayah konservasi mangrove Desa Bedono, dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10. Penentuan Alternatif Strategi Pengembangan

Strategi S-O	Keterkaitan	Jumlah skor	Ranking
Strategi S-O			
1. Mengembangkan konservasi mangrove Desa Bedono menjadi ekowisata	S1, S2, S3, O1, O2, dan O3	3,678	I
2. Mengembangkan atraksi sesuai dengan keadaan alam dan view yang menarik di kawasan konservasi mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak	S1, S2, O1, dan O2	2,519	II
3. Meningkatkan kunjungan ke kawasan ekowisata tersebut	S3, S4, O2, dan O3	2,349	III

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan penentuan jumlah skor, maka penentuan prioritas strategi pengembangan ekowisata wilayah konservasi Desa Bedono sebagai berikut:

1. Mengembangkan konservasi mangrove Desa Bedono menjadi ekowisata

Meningkatkan usaha pengelolaan ekosistem mangrove melalui kegiatan ekowisata. Menurut Dahuri (1996) dalam Muhaerin (2008), alternative pemanfaatan hutan mangrove yang paling memungkinkan tanpa merusak ekosistem mangrove meliputi: penelitian ilmiah, pendidikan, dan rekreasi. Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan (Fandeli, 2000 dalam Muhaerin, 2008).

Selain itu melakukan sosialisasi untuk penekanan jumlah penduduk dengan cara program keluarga berencana untuk konservasi lingkungan. Lingkungan dapat berubah berdasarkan perubahan sikap dan perilaku manusia. Kepadatan penduduk, memerlukan tingkat kebutuhan tinggi. Alam secara fisik dapat dieksploitasi secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga program keluarga berencana dapat diterapkan untuk konservasi lingkungan. Sesuai dengan pendapat Richard *et al.* (2007), program keluarga berencana merupakan salah satu program yang digunakan untuk menjaga kondisi keberlangsungan lingkungan.

Pendekatan berbasis manusia dalam upaya mengatasi jumlah penduduk yang berorientasi pada pemanfaatan wilayah dan eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, dilakukan dengan sosialisasi untuk menyadarkan kesadaran masyarakat. Hal tersebut diperkuat menurut Aziz (2008), kesadaran masyarakat perlu dibangkitkan melalui berbagai sosialisasi, serta ditindak lanjuti upaya persiapan masyarakat. Oleh karena itu, memasuki dekade 1970-an, pemerintah menambah energi pendekatan baru yang lebih menitikberatkan pada pembinaan manusia dengan menekan angka pertumbuhan penduduk yang dikenal dengan Program Keluarga Berencana.

Menurut *International Conference on Family Planning* (2015), perencanaan jumlah penduduk yang baik melalui keluarga berencana juga memberikan peluang yang lebih besar pada negara untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan jumlah penduduk yang terencana, negara lebih mudah melakukan investasi di bidang kualitas penduduk dan pembangunan ekonomi secara

lebih berkelanjutan sehingga menurunkan tekanan pada lingkungan dan pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan, walaupun jumlah penduduk berkurang.

2. Mengembangkan atraksi sesuai dengan keadaan alam dan *view* yang menarik di kawasan konservasi mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak

Atraksi wisata berpengaruh terhadap perkembangan wisata Desa Bedono, sehingga perlu menambah dan memperbaiki sarana untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi wisatawan. sarana dan prasarana penunjang kawasan berpengaruh terhadap perkembangan suatu objek wisata, Desa Bedono merupakan wilayah konservasi, sehingga dalam pembangunan fasilitas atau atraksi penunjang dilakukan dengan pendekatan lingkungan. Menurut Iwan (2006), pembangunan fasilitas penunjang wilayah konservasi dilakukan dengan cara: meminimalkan dampak lingkungan, mendesain infrastruktur yang *environment friendly*, dan memberikan (pendidikan, ketrampilan, dan inovasi) untuk kegiatan konservasi.

3. Meningkatkan kunjungan ke kawasan ekowisata

Meningkatkan wisata dengan cara mengembangkan potensi untuk mendatangkan daya tarik wisata, maka diperlukan konsep *ecotourism*. Penguatan konsep *ecotourism* Desa Bedono perlu dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomis wilayah dan masyarakat sekitar guna mempertahankan kawasan konservasi. Menurut Satria (2009), suatu kawasan wisata baik dan berhasil, bila secara optimal didasarkan 4 aspek yaitu: mempertahankan kelestarian lingkungannya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjamin kepuasan pengunjung dan meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Selain itu, promosi memperkenalkan wisata kepada khalayak untuk meningkatkan kunjungan. Menurut Atmoko (2010), untuk menunjang ekowisata dilakukan promosi secara intensif dengan media cetak maupun elektronik. Media yang efektif digunakan adalah *leaflet*, surat kabar, poster, televisi, dan *website*.

4. KESIMPULAN

Potensi wisata yang ditawarkan adalah Hutan Mangrove yang terletak di Dusun Tambaksari dan Dusun Senik, Pantai Morosari dan wisata lain (Makam Apung/Syeh Mudzakir), dan ODTW tertinggi adalah alam (Pantai dan hutan mangrove) dan juga minat khusus dikarenakan minat wisata alam masyarakat meningkat dan pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata di lokasi tersebut. Sarana pendukung pengembangan ekowisata berupa sarana pokok meliputi : transportasi dan akomodasi yang belum tersedia, dan sarana pelengkap wisata: berupa fasilitas tambahan dari kawasan ekowisata. Selain itu, perlunya tambahan fasilitas dan jasa pendukung guna kelancaran berwisata. Strategi dalam pengembangan ekowisata wilayah konservasi mangrove, Desa Bedono adalah : mengembangkan konservasi mangrove Desa Bedono menjadi ekowisata, mengembangkan atraksi sesuai dengan keadaan alam dan *view* yang menarik di kawasan konservasi mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak dan meningkatkan kunjungan ke kawasan ekowisata tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada Bapak Zamrozi yang telah membantu penelitian lapangan. Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada Prof. Norma Afiati, M.Sc. Ph.D; Drs. Ign Boedi Hendrarto, M.Sc., Ph.D; dan Dr. Ir. Bambang Sulardiono, M.Si. selaku tim Penguji

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata pada Habitat Bekatan (*Nasalis larvatus Wumrb*) di Kuala Samboja Kalimantan Timur. Balai Penelitian Teknologi Pemberian Samboja. Kalimantan Timur. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Mangrove 7(4):425-237.
- Attar, M. Luchman, H. dan Bagyo, Y. 2013. Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu. *Journal of Indonesia Tourism and Development Studies*.1 (2): 68-78
- Aziz, A. 2008. Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pekalongan. [Tesis]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 85 hlm
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak. 2014. Konservasi Hutan Mangrove Demak akan Jadi Objek Wisata. Tribun Jateng. Jawa Tengah. [http:// www.jateng.tribunnews.com](http://www.jateng.tribunnews.com) (10 Desember 2015)
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan. 2003. Ekowisata Panduan Dasar Pelaksanaan. UNESCO. Jakarta. 32 hlm
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak. 2014. Konservasi Hutan Mangrove Demak akan Jadi Objek Wisata. Tribun Jateng. Jawa Tengah. <http:// www.jateng.tribunnews.com> (10 Desember 2015)
- Ikhsan, S. dan Artahnan, A. 2011. Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan Tengah. Universitas Lampung Mangkurat. Lampung. Jurnal Agribisnis Pedesaan. 1(3): 166-177



- International Conference on Family Planning. 2015. Seputar Konferensi Internasional tentang Keluarga Berencana. <http://www.bkkbn.go.id>. (20 Juli 2015)
- Iwan N. 2006. Ekowisata. Program Studi Argobisnis Fakultas Pertanian Universitas Widyana. Malang. Slide MK. <http://iwanuwg.wordpress.com> (10 April 2015)
- Khoiri, Budi, U. Indra L. 2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Muara Indah Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Universitas Sumatra Utara Medan. *Jurnal Aquacoastmarine*. 3 (2): 48-55
- Muhaerin, M. 2008. Kajian Sumberdaya Ekosistem Mangrove untuk Pengelolaan Ekowisata di Estuari Perancak, Jembaran, Bali. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor 94 hlm
- Prayudha, E.D, Bambang, S. dan Boedi, H. 2014. Strategi Kelompok Pantai Lestari dalam Pengembangan Rehabilitasi Mangrove di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Diponegoro Journal of Maquares Management of Aquatic Resources*. 3 (3): 80-87
- Premono, T. B. Adi, K. 2008. Pengaruh Perilaku Pengunjung terhadap Jumlah Kunjungan di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 5 (5): 423-433
- Rangkuti, F.E. 2014. *SWOT Balance Scorecard*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 246 hlm
- Richard, B. P., Jatna. S., dan M. Indrawan. 2007. *Biologi Konservasi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 345 hlm
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Universitas Brawijaya. Malang. *Journal of Indonesia Applied Economics*. 3 (1): 37-47.